



Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun

Okki Bagus Setiawan*

*SMP Negeri 1 Yosowilangun

Alamat surel: mrokiobs@gmail.com

Abstract

Keywords:
Learning;
Javanese
Language;
Pragmatic;
Illocutionary

This study aims to describe the analysis of teachers; illocutionary utterances in Javanese language learning at SMP Negeri 1 Yosowilangun. Research that focuses on the teacher speech using Javanese in schools that have a background in the Pandalungan community. This research is a qualitative research. The research method is using descriptive research. The source of the data was taken one of the Javanese language teachers who was on duty at SMP Negeri 1 Yosowilangun. Data collection used the tapping record technique during learning activities. Data analysis technique is by describing the utterances that has been transcribed in accordance with the pragmatic theory of illocutionary speech acts. The results showed that the analysis of teacher's illocutionary speech acts in Javanese language learning were 5 illocutionary speech acts, namely; (1) illocutionary speech acts of assertive type, (2) directive, (3) commissive, (4) expressive, and (5) declarative and 4 functions of illocutionary speech acts namely; (1) competitive function, (2) convivial function, (3) collaborative function, and (4) conflictive function. Thus, Javanese language learning expressive speech acts with the intention of complaining and criticizing are most often used indirectly with the teacher.

Abstrak:

Kata Kunci:
Pembelajaran
; Bahasa
Jawa;
Pragmatik;
Ilokusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis ujaran tuturan ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Yosowilangun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data menggunakan tuturan guru bahasa Jawa yang sedang bertugas di SMP Negeri 1 Yosowilangun dan memiliki latar belakang sebagai masyarakat Pandalungan. Pengumpulan data menggunakan teknik rekam sadap pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data dengan mendeskripsikan ujaran yang sudah ditranskrip sesuai dengan teori pragmatik tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tindak tutur ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Jawa tersebut adalah 5 tindak tutur ilokusi, yaitu (1) tindak tutur ilokusi jenis asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Sementara itu, empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboratif, dan (4) konfliktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa, tindak tutur ekspresif dengan maksud mengeluh dan mengkritik ternyata paling sering digunakan secara tidak langsung oleh guru.

Terkirim : 8 Maret 2022 ; Revisi: 10 Juni 2022 ; Diterima: 13 Juli 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas termasuk sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur adalah sepele tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009). Dalam melakukan tuturan, seorang penutur, dalam hal ini seorang guru, harus memahami konteks bahasa untuk menentukan suatu ujaran. Konteks dalam hal ini sebagai dasar pertimbangan dalam pemaknaan suatu tuturan dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di dalam kelas. Saat pembelajaran guru akan mengeluarkan tuturan-tuturan untuk memperingatkan, mengkritik, meminta tolong yang diperhalus menjadi sebuah tuturan ilokusi. (Nababan, 1987, p. 4) menambahkan konsep lokusi (*locution*) adalah konsep yang memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai “proposisi” yang terdiri dari subyek atau topik dan predikat atau komentar. Jadi, pada dasarnya konsep lokusi itu sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Di mana dalam kalimat tersebut terdiri dari subyek dan predikat. Dalam ujaran tersebut murid sering salah mengartikan maksud dari tuturan dari guru tersebut karena sebuah ujaran harus melihat ekspresi dan konteks pada suatu tuturan. Tuturan juga melihat tekanan pada penutur pada saat menuturkan kalimat tuturan tersebut. Hal itu memengaruhi makna dan arti tafsiran dari sebuah kalimat. Penekanan tuturan tersebut untuk membuat pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya (Yule, 1996, p. 84).

Guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sering menggunakan tuturan ilokusi untuk menyindir siswanya atau untuk memperingatkan siswanya. Sebagai contoh ilustrasi tuturan ilokusi yang diucapkan saat pembelajaran di sekolah oleh guru yaitu ‘*Swarane gurumu iki mung siji le, ndhuk. Bakalan kalah karo swarane bocah 32.*’ Konteks pada tuturan tersebut guru bermaksud untuk memerintah murid supaya diam saat pembelajaran. Bisa diartikan bahwa tindak tutur tersebut berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996, p. 18). Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur, pada konteks ini penuturnya guru dan mitra tuturnya murid. Tuturan ini terjadi saat pelajaran bahasa Jawa yang mengandung maksud tertentu. Berbeda dengan penelitian yang ditulis (Yuliana, 2013) yang berjudul *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Tahun 2013*. Peneliti ini mengkaji tentang unsur tidak tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Tindak tutur ilokusi tersebut berfungsi untuk memberi informasi sesuatu dan melakukan sesuatu. Dalam tuturan ini memberikan informasi kepada murid bahwa suara seorang guru akan kalah dengan banyaknya siswa yang ribut di dalam kelas. Dengan tuturan tersebut juga

bermaksud menyindir para siswanya supaya mereka tidak ribut saat pembelajaran di dalam kelas. Tujuan tuturan tersebut agar semua murid diam saat pembelajaran berlangsung dan mendengarkan gurunya saat kegiatan memberikan materi.

Kesalahan dalam memahami konteks akan memengaruhi terjadi kesalahan dalam menerima maksud tuturan. Sering sekali di dalam pembelajaran mitra tutur, yaitu murid tidak paham apa yang diinginkan oleh penuturnya. Kebanyakan murid akan salah paham apa yang diinginkan oleh gurunya. Guru juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta bahasa yang komunikatif saat memberikan tugas. Apabila bahasa yang digunakan oleh guru tidak jelas, maka akan terjadi kemungkinan kekeliruan dalam pengerjaan tugas. Oleh sebab itu, sebagai guru harus berhati-hati dalam berujar. Saat guru memberi ilmu kepada siswanya dengan banyak cara menyampaikannya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan guru melakukan berbagai jenis ujaran. Pemberian ilmu secara lisan dengan ujaran akan tetap lebih efisien walaupun sekarang banyak media yang lebih canggih. Pembelajaran bahasa Jawa dipilih dalam studi ini karena dalam aktivitas pembelajarannya guru banyak bertutur secara lisan menggunakan tindak tutur untuk memberikan informasi, perintah, dan maksud tertentu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sudah dijelaskan bahwa tuturan ilokusi merupakan tuturan yang mengandung maksud tertentu dan seringkali sulit dipahami oleh muridnya. Searle (Leech, 1982, p. 163) mengklasifikasikan bahwa tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tindak tutur yang tergolong ilokusi. Tindak tutur ilokusi tersebut mempunyai lima bentuk tuturan untuk mendukung fungsi komunikatif dari sebuah tuturan ilokusi tersebut. Bentuk ilokusinya berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Jika dalam penelitian Kentary terlihat pada analisis yang menitik beratkan perbedaan gender dalam bertutur. (Kentary, 2014) menulis penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa Sebagai Bentuk Keteladanan Kesantunan Berbahasa Siswa Di Sekolah: Perspektif Gender*. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti dengan subyek guru dan objeknya tuturan yang diperoleh dari guru. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik. Kentary meneliti tuturan guru yang mengajar di sekolah dasar dengan melihat perbedaan gender.

Penelitian yang dilakukan (Diana, 2013) berjudul *Tindak Ilokusi Film Serdadu Kumbang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan

deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan pada dialog film. Perbedaan dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siagian, 2013) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Mario Teguh dalam Acara Golden Ways Di Metro TV* Penelitian ini mengkaji masalah jenis-jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi yang terdapat dalam tuturan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Secara kuantitatif, bentuk tindak tutur ilokusi-representatif.

Penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu penelitian (Juliantri, 2012) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria Di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juliantri memiliki kesamaan dalam permasalahannya yang menguak bagaimana tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dikaji tuturan yang dituturkan oleh seorang guru. Hasil penelitian dilihat dari permasalahan fungsi tindak tutur ilokusi yang terjadi ada fungsi tindak tutur ilokusi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat yaitu empat fungsi yakni kompetitif, konvivial, kalaboratif dan konflikatif.

Jika pada penelitian (Hamida, 2012) yang berjudul *Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMK Negeri Se-Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian ketiga ini tentang tindak tutur yang terdapat pada guru yang sedang mengajar di kelas. Perbedaannya dengan penelitian ini hanya satu yang diambil dari tuturan guru yaitu tuturan ilokusi. Pada penelitian ini hanya pada satu guru saja yang mengampu mata pelajaran bahasa Jawa sesuai dengan latar akademiknya. Rujukan penelitian yang lain bersumber pada (Indrayanti, 2017) mengenai tindak tutur ilokusi pada naskah drama *Deleilah Tak Ingin Pulang Dari Pesta karya Puthut E.A* serta tindak tutur yang dianalisis pada pembelajaran yang dilakukan oleh penelitian (Oktapiantama, Herlingga & Utomo, Asep Purwo Yudi, 2021) sebagai rujukan tindak tutur dengan *pembahasan Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens*.

Tindak tutur ilokusi memang banyak sudah dilakukan dengan berbagai objek dan subjek yang berbeda. Namun, dengan meneliti tindak tutur ilokusi yang berfokus pada pengambilan data tuturan seorang guru bahasa Jawa masih jarang sekali. Bahasa Jawa yang kini semakin terkikis dalam penggunaannya pada generasi muda di daerah pandalungan dengan kombinasi masyarakat Jawa dan Madura. Minimnya penguasaan kosakata juga menjadi hal penghambat untuk mengartikan sebuah tuturan sesuai konteks.

Dengan menganalisis tuturan dengan maksud mengambil makna kajian pragmatik dapat memahami maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Mitra tutur juga akan merespon sesuai dengan maksud penutur. Tidak adanya salah paham yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian analisis teori pragmatik Yule dan Leech dengan mengaitkan pada penelitian sebelumnya. Kajian Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan terutama pada tindak tutur ilokusi (Rustono, 1999). Pendekatan selanjutnya yang digunakan yaitu pendekatan metodologis yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan sebagaimana untuk penelitian yang datanya bersifat kata-kata. Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan multi strategi, dapat mengobservasi langsung, observasi partisipan, serta dokumentasi. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan. Data yang berupa tuturan lisan tersebut diperoleh dari proses pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan maksud tindak tutur ilokusi dan fungsi tuturan ilokusi guru berdasarkan konteksnya. Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data penelitian ini adalah salah seorang guru bahasa Jawa dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Yosowilangun. Sumber data tersebut diambil dari tuturan guru bahasa Jawa dengan latar belakang akademik Bahasa Jawa pada bulan Januari—Februari 2022. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik rekam sadap pada guru yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dari data tersebut kemudian dilakukan transkrip percakapan lalu ditandai tuturan yang termasuk tuturan ilokusi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hasil temuan tuturan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menjabarkan seluruh maksud tuturan dengan mengaitkan dengan teori tindak tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat tindak tutur ilokusi asertif. Tindak tutur tersebut merupakan tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran preposisinya. Contoh tindak tutur ilokusi asertif meliputi memprediksi dan menunjukkan.

KONTEKS: PADA SAAT PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS, DI RUMAH SALAH SATU SISWA MEMPUNYAI PERSEWAAN GAME. GURU MEMPERKIRAKAN SISWA JAMAN SEKARANG LEBIH SERING BERMAIN GAME DARI PADA BELAJAR.

Guru : *"Nang, nak kowe timbang sinau mending game-gamean ta, Nang?"*
'Mas, kalau kamu lebih sering main game-kan daripada belajar?'

Murid : *"Nggih boten Bu, kan kula tetep sinau bibar isya"*
'Ya tidak bu, saya belajar setelah isya'

Tuturan guru tersebut merupakan tuturan ilokusi yang berjenis tindak tutur asertif. Selain itu, tuturan tersebut muncul sebagai wujud pemikiran seorang guru terhadap muridnya. Dalam tuturan, penutur bermaksud untuk memprediksi keadaan yang dialami oleh muridnya sebagai lawan tuturnya. Tuturan guru tersebut terdapat tindak tutur ilokusi asertif yang bermaksud untuk memprediksi keadaan siswanya. Guru bermaksud memprediksi terbukti pada kalimat *"...timbang sinau mending game-gamean ta, Nang?" yang berarti '... lebih sering main game-kan daripada belajar?'*. Pada kalimat tersebut ditegaskan dengan kata "timbang" atau 'daripada' yang berarti masih memprediksi keadaan siswanya. Dalam keadaan tersebut guru memprediksi siswanya kalau di rumah lebih sering bermain game daripada belajar. Guru menuturkan tersebut bermaksud supaya murid tidak sering bermain game. Akan tetapi, guru juga menasehati siswa agar di rumah tetap belajar walaupun di rumah mempunyai persewaan game. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tuturan ilokusi asertif yang bermaksud untuk memprediksi. Seperti yang dikatakan Searle (Leech, 1982, p. 163) bahwa asertif dapat mempunyai maksud sebagai bentuk tuturan yang berfungsi memprediksi keadaan dari lawan tuturnya..

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar mitra tuturnya melakukan sesuatu terhadap apa yang diujarkan oleh penutur. Contoh tindak ilokusi direktif guru bahasa Jawa yang terjadi di dalam pembelajaran yaitu "menyuruh".

KONTEKS : KEGIATAN BELAJAR BAHASA JAWA BARU SAJA DIMULAI. PADA SAAT BARU DIMULAI PELAJARAN, SEORANG SISWA LAKI-LAKI BERTEMPAT DUDUK DI BELAKANG POJOK SEDANG MENGOBROL DENGAN TEMAN SEBANGKUNYA.

Guru : *"Kowe nak meneng luwih ngganteng mas, timbang omong ae, sapa pengen ngganteng neh? Ndang .."*

'Kamu kalau diam lebih tampan mas, daripada bicara sendiri, siapa yang ingin bagus lagi? Cepaaaaat..'

Murid-murid laki-laki : *"Kula Bu .."*
'Saya Bu ..'

Tuturan yang diucapkan oleh guru tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud menyuruh siswanya untuk tidak ramai dengan teman

sebangkunya. Tuturan tersebut dibuktikan pada kalimat “*Kowe nak meneng luwih ngganteng mas...*” yang berarti ‘Kamu kalau diam lebih tampan, Mas,...’ Guru menuturkan ujaran supaya lawan tuturnya (murid) melakukan tindakan yaitu diam ketika gurunya berbicara di depan kelas. Namun, setelah guru menuturkan ujaran, murid laki-laki lain merespon “*Kula Bu*” yang berarti ‘Iya Bu’. Dalam artian mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh gurunya tersebut. Penutur tersebut menyindir lawan tuturnya. Akan tetapi lawan tuturnya tidak memahami konteks yang ada dalam tuturan. Berdasarkan tindak tutur yang disampaikan guru tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur ilokusi yang disampaikan guru tersebut selain menyindir dengan tujuan menasehati dan memerintahkan diam muridnya. Hal ini sebagai bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan juga mengandung maksud di balik tuturannya.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Pada pembelajaran bahasa Jawa terdapat tuturan ilokusi yang bersifat mengikat penuturnya supaya melakukan tindakan di waktu lain. Contoh tindak tutur ilokusi yang berjenis komisif, yaitu menawarkan dan kesanggupan.

KONTEKS: SETELAH GURU MENJELASKAN SAMPAI SELESAI. GURU MEMBERIKAN KESEMPATAN KEPADA MURIDNYA UNTUK BERTANYA PADA MATERI YANG BELUM DIMENGERTI.

Guru : “*Ana sing takon?*”
 ‘Ada yang bertanya?’
 Murid : “*mboten Bu*”
 ‘Tidak Bu’

Tuturan guru tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi komisif. Dalam tuturan, guru menawarkan kepada muridnya supaya murid bertanya. Menurut tuturan tersebut guru memberikan kesempatan kepada murid jika murid mengalami kebingungan dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh gurunya. Jenis tuturan ilokusi komisif tersebut muncul dengan adanya tuturan “*Ana sing takon?*”. Selain itu, tuturan tersebut muncul atas keadaan dan kondisi yang dialami saat pembelajaran di dalam kelas. Sesuai kenyataan, dalam sebuah pembelajaran daya tangkap masing-masing individu berbeda-beda. Maka dari itu guru selalu menawarkan kepada muridnya untuk bertanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tuturan ilokusi komisif yang mempunyai maksud menawarkan. Hal ini dapat dilihat dari kebenaran yang ada dari situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dan mitra tutur. Adapun dari tuturan tersebut kemudian penutur memberikan suatu daya tutur

yang terkandung sehingga lawan tuturnya merespon dan bertanya jika kurang mengerti atas penjelasan materi yang diberikan.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi yang bersifat ekspresif merupakan tindak tutur yang mengacu kepada ujaran yang diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran guru bahasa Jawa. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif guru adalah “Mengeluh”.

KONTEKS : PERISTIWA TERJADI PADA SAAT GURU MEMERINTAHKAN SALAH SATU MURID MAJU KE DEPAN UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN. MURID BISA MENJAWAB PERTANYAAN DENGAN MEMBACA DAN MEMAHAMI BACAAN BAHASA JAWA YANG ADA DI DALAM BUKU PAKET.

Guru : *“Sing diwaca basa Jawa, saben dina nganggo basa Jawa, berartikan pinter kabeh?”*
'Yang dibaca berbahasa Jawa, setiap hari menggunakan bahasa Jawa, berartikan seharusnya sudah pintar?'

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mempunyai jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Di dalam tuturan tersebut guru bermaksud untuk mengutarakan apa yang dirasakan secara pada kondisi sekarang. Berdasarkan tuturan tersebut penutur merasa kecewa karena lawan tuturnya sehingga mengeluh kepada muridnya. Berdasarkan tuturan tersebut diharapkan lawan tutur dapat memperbaiki pengetahuannya tentang bahasa Jawa. Tuturan tersebut muncul pada tuturan *“Sing diwaca basa Jawa, saben dina nganggo basa Jawa, berartikan pinter kabeh?”* dalam bahasa Indonesia 'Yang dibaca berbahasa Jawa, setiap hari menggunakan bahasa Jawa, berartikan seharusnya sudah pintar?'. Hal ini dapat dilihat dari kebenaran yang ada dari situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dan mitra tutur. Adapun dari tuturan tersebut kemudian penutur memberikan suatu daya tutur yang terkandung sehingga lawan tutur seharusnya belajar kembali dalam berbahasa Jawa agar paham dengan bacaan bahasa Jawa yang ada dalam pembelajaran.

Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi

Tindak tutur ilokusi deklarasikan terlihat pada kebenaran preposisinya dan realitas di kehidupan. Pada tuturan deklarasikan penutur seharusnya mempunyai kekuasaan atau wewenang. Contoh tindak tutur ilokusi yang terjadi yaitu deklarasikan yang bersifat memutuskan.

KONTEKS : GURU MEMBERIKAN INTRUKSI SISWA UNTUK MEMBACA BACAAN YANG ADA DI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA JAWA. BACAAN TERSEBUT BACAAN SASTRA YANG BERJUDUL CALON ARANG. GURU MENYURUH MURID MEMBACA SUPAYA BISA MEMCAPAI INDICATOR PEMBELAJARAN.

Guru : *“Tak wenehi wektu 5 menit kanggo maca!”*
'Saya beri waktu 5 menit untuk membaca'

Tuturan tersebut muncul pada saat proses pembelajaran. Penutur bermaksud memberikan keputusan dalam pemberian waktu membaca bacaan kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini penutur mempunyai sebuah wewenang atau kekuasaan di dalam kelas. Guru mempunyai wewenang dalam proses pembelajaran hingga mencapai keberhasilan yang diharapkan. Tuturan tersebut merupakan tuturan ilokusi yang termasuk ilokusi deklarasi memutuskan. Guru memutuskan memberi waktu untuk membaca kepada muridnya supaya memahami apa yang ada di dalam bacaan. Tindak tutur ilokusi yang berjenis deklaratif muncul dengan adanya tuturan *“Tak wenehi wektu 5 menit kanggo maca!”* yang berarti ‘Saya beri waktu 5 menit untuk membaca’. Penutur memberikan waktu 5 menit untuk membaca pemahaman. Dalam pembelajaran saat itu membaca pemahaman bacaan sastra tentang Calon Arang. Sesuai kenyataan, guru memberikan waktu untuk membaca merupakan dari kegiatan inti belajar mengajar. Guru juga memperkirakan waktu sehingga dapat menuntaskan pembelajaran saat itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan ilokusi deklaratif. Berdasarkan tindak tutur yang dituturkan oleh guru menggambarkan bahwa tindak tutur ilokusi yang bersifat memutuskan. Dari tuturan tersebut secara langsung guru memerintah sekaligus memutuskan apa yang harus dilakukan muridnya dalam waktu 5 menit.

Dalam penelitian Juliantri (2012) yang menemukan berbagai fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif, konvivial, kalaboratif dan konflikatif yang terjadi pada masyarakat komunitas juga terjadi pada penemuan yang ada dipenelitian ini. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan fungsi tindak tutur yang sama. Tindak tutur tersebut juga mempunyai makna memutuskan sesuatu.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kompetitif

Fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi tersebut ditandai dengan verba, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis dan sebagainya. Contoh fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

KONTEKS : SETELAH PENJELASAAN SUDAH SELESAI. GURU MEMBERIKAN TUGAS KEPADA MURIDNYA UNTUK MENERJAKAN SOAL YANG ADA DI BUKU.

Guru : *“Wis mudeng to? Ing kono ana gladhen. Tak wenehi wektu 10 menit”*
 ‘sudah pahamkan? Di situ ada soal latihan. Saya beri waktu 10 menit’

Tuturan tersebut merupakan tuturan ilokusi yang mempunyai fungsi kompetitif. Dari tuturan tersebut mengandung fungsi memerintah. Menurut tuturan tersebut guru

sebagai penutur ingin memerintahkan lawan tuturnya, yaitu murid untuk mengerjakan soal yang ada di buku bahasa Jawa. Secara tidak langsung penutur memerintah lawan tuturnya. Menurut tuturan ilokusi yang mengandung fungsi kompetitif memerintah muncul pada kalimat “...*Ing kono ana gladhen. Tak wenehi wektu 10 menit*” yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Di situ ada soal latihan. Saya beri waktu 10 menit’. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas tuturan tersebut merupakan fungsi memerintah. Adapun dari tuturan tersebut kemudian penutur memberikan suatu daya tutur yang terkandung sehingga lawan tuturnya seharusnya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan ilokusi dengan fungsi kompetitif yang berarti memerintah. Berdasarkan tindak tutur yang dituturkan oleh guru menggambarkan bahwa tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi kompetitif. Dari tuturan tersebut guru memerintahkan muridnya. Tuturan ilokusi tersebut menyatakan sesuatu dan mengandung maksud tertentu.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konvivial

Fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan ditemukan pada penelitian ini. Pada jenis ini ditandai dengan verba, misalnya menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Contoh fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan tersebut adalah sebagai berikut.

KONTEKS : SISWA SERING MENJAWAB PERTANYAAN YANG ADA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS. GURU SENANG DAN MEMUJI MURID YANG SERING MENJAWAB PERTANYAAN TERSEBUT.

Guru : “*Ya Allah Gusti bocah kok pintermen*”
‘Ya Allah Gusti pintar sekali anak ini’

Berdasarkan tuturan di atas fungsi ilokusinya adalah untuk menyenangkan. Dalam tuturan tersebut guru secara tidak langsung penutur menyenangkan lawan tuturnya, yaitu dalam bentuk pujian. Tuturan yang memperlihatkan bentuk pujian, yaitu pada kalimat “*Ya Allah Gusti bocah kok pintermen*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘Ya Allah Gusti pintar sekali anak ini’. Tuturan ilokusi yang berfungsi konvivial ini lebih ditegaskan pada penggalan kalimat yang muncul. (Tarigan, 2009, p. 41) berpendapat bahwa fungsi konvivial ini masih mempertimbangkan kesopanan sebagai bentuk tindakan yang positif. Hal ini mempunyai berbagai kesempatan untuk bersifat hormat. Selain itu, hal ini terlihat pada “... *bocah kok pintermen*”. Berdasarkan tuturan tersebut penutur secara langsung memberitahu kepada murid yang lain bahwa lawan tutur tersebut sangatlah pintar. Dari tuturan tersebut guru menuturkan pada saat murid yang sebagai lawan tutur

tersebut sering sekali menjawab pertanyaan yang guru berikan saat pembelajaran. Maka dari itu guru akhirnya menuturkan tuturan yang memuji sehingga lawan tuturnya senang.

Dengan demikian, tindak tutur yang mengandung pujian merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Kolaboratif

Fungsi tindak tutur ilokusi kolaboratif atau kerja sama juga ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi ini ditandai dengan verba, misalnya melaporkan, menuntut, mengumumkan, mengajarkan, menginstruksikan, dan sebagainya. Contoh data yang termasuk fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : SETELAH GURU MENJELASKAN SEDIKIT TENTANG PELAJARAN BERITA. GURU INGIN SALAH SATU DARI MURID MEMBACA MEMPRAKTEKAN CARA MEMBACA BERITA

Guru : *“Saiki salah satunggal maca!”*
‘Sekarang salah satu membaca!’

Murid : *(meneng kabeh)*
(semuanya diam)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat fungsi tindak tutur ilokusi. Tuturan mengandung fungsi kolaboratif. Fungsi tuturan ilokusi di atas adalah untuk menginstruksikan. Penutur sebagai guru pelajaran bahasa Jawa sebagai orang yang memberikan ilmu menginstruksikan kepada lawan tuturnya yaitu semua murid kelas VII E untuk membaca. Maksud tuturan guru tersebut adalah agar salah satu murid berani membaca bacaan berita tanpa ditunjuk oleh guru. Fungsi menginstruksikan tersebut muncul pada tuturan *“Saiki salah satunggal maca!”* yang berarti ‘Sekarang salah satu membaca!’. Pada kalimat tersebut tampak penutur memberikan arahan kepada muridnya. Berdasarkan tuturan tersebut penutur secara tidak langsung juga menguji keberanian muridnya saat disuruh membaca. Dalam tuturan tersebut juga terlihat penutur menginginkan lawan bicaranya melakukan tindakan. Pada tuturan ilokusi tersebut penutur mengharapkan agar lawan tutur melakukan respon dengan mengacungkan tangan yang menandakan berani membaca tanpa disuruh.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Konfliktif

Fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan juga ditemukan. Pada fungsi bertentangan unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan, menyumpahi, dan mengancam sehingga tidak mungkin

dilakukan dengan sopan. Fungsi ini ditandai dengan verba, misalnya mengancam, menuduh, menyalahkan, dan memarahi. Contoh data yang termasuk fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : GURU MEMERINTAHKAN MURIDNYA MEMBACA ULANG BACAAN YANG ADA DALAM BUKU PAKET BAHASA JAWA. AKAN TETAPI, KEADAAN KELAS TERLIHAT SEMAKIN GADUH DENGAN KERAMAIAAN MURID-MURID. BANYAK MURID TIDAK MEMBACA DAN RAMAI DENGAN TEMANNYA.

Murid : (*rame*)
(*ramai*)

Guru : "*Anteng meneng nganti bu Ruhastu bingung!*"
'semuanya diam sampai bu Ruhastu bingung!'

Berdasarkan tuturan tersebut semata-mata penutur menyindir lawan tuturnya. Dalam sindiran yang diucapkan oleh penutur tersebut mempunyai fungsi ilokusi menegur. Teguran tersebut diujarkan pada saat guru melihat suasana kelas yang sangat ramai. Padahal pada saat itu seharusnya murid-murid membaca bacaan dan tidak ramai. Kalimat yang membuktikan fungsi teguran, yaitu pada kalimat "*Anteng meneng nganti bu Ruhastu bingung!*" berarti 'semuanya diam sampai bu Ruhastu bingung!'. Jadi, pada tuturan tersebut penutur mengharapkan lawan tuturnya mengubah sikap agar tidak ramai dan menjalankan perintah yang sudah diperintahkan, yaitu membaca. Dengan demikian, tuturan yang terdapat dalam data tersebut termasuk tuturan yang mengandung fungsi ilokusi menegur

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pada penelitian ini ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi. Wujud tindak tutur ilokusi dalam tuturan guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Yosowilangun adalah tuturan yang mengandung maksud tertentu untuk mitra tuturnya. Wujud ilokusi yang ditemukan, yaitu (1) tindak tutur ilokusi jenis asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Selain itu, tidak semua tindak ilokusi mengalami keberhasilan, adapula tindak ilokusi yang mengalami tidak keberhasilan pada mitratuturnya. Pada penelitian ini juga ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Yosowilangun Fungsi tindak tutur tersebut, yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvivial, (3) fungsi kolaboratif, dan (4) fungsi konfliktif. Dalam pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Yosowilangun ini tindak tutur ekspresif mengeluh dan mengkritik ternyata paling sering digunakan secara tidak langsung. Perlunya penelitian lanjutan dengan mengaitkan

tuturan ilokusi dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan kesantunan berbahasa Jawa bagi seorang pendidik dalam bertutur di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Diana, D. (2013). Tindak Ilokusi Film Serdadu Kumbang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*.
- Hamida, I. (2012). Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMK Negeri Se-Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2012/2013. *FBS Universitas Negeri Semarang*.
- Indrayanti, N. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A. *Doctoral Dissertation: Universitas Negeri Semarang*.
- Juliantri. (2012). Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat. *Jurnal Penelitian FBS*.
- Kentary, A. (2014). Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa Sebagai Bentuk Keteladanan Kesantunan Berbahasa Siswa Di Sekolah Prespektif Gender.
- Leech, G. (1982). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka, M. D. D. 1993. Universitas Indonesia Press.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori Dan Penerapannya)*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Oktapiantama, Herlingga & Utomo, Asep Purwo Yudi. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Siagian, N. (2013). Analisis Tindak Tutur Mario Teguh Dalam Acara Golden Ways Di Metro TV. *Skripsi*.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. . Yogyakarta: Amdo Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik* (Terjemahan 2006 ed.). (I. Wahyuni, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R. (2013, April). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra Jurnal Penelitian*, 02(01).